BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, terutama di era globalisasi sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk menentukan kehidupan pribadi, masyarakat dan bangsa dalam mengantisipasi serta mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat pada masa kini dan yang akan datang. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan persyaratan mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan nasional.[1] Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut bisa berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.[2]

Pendidikan sebagai ilmu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan sekaligus menjadi ruang lingkup

---

[1] Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2006), 17

[2] Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta : Teras, 2006), cet. 1, 13

pendidikan yang di antaranya adalah pendidik dan peserta didik yang melakukan kegiatan belajar mengajar.[3]

Belajar dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa maupun dalam bertindak.[4] Belajar juga merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir hingga akhir hayat. Rasulullah SAW bersabda :

أُطْلُبُوْا العِلْمَ مِنَ المهْدِ اِلَى اللَحْدِ

Artinya : Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai masuk liang lahat (mati)." [5]

Hadits diatas menunjukkan betapa Nabi Muhammad SAW telah menekankan ide, konsep dan gagasan tentang pentingnya pendidikan bahkan dimulai sejak dalam ayunan (masa kanak-kanak) sampai ke liang lahat (meninggal) yang akhir-akhir ini dikenal sebagai belajar sepanjang hayat yaitu belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continued-learning*). Belajar tidak hanya diperoleh melalui kegiatan pembelajaran

---

[3]Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), cet.4, hal. 7

[4] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*.(Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013) cet. I, hal. 4

[5] Sayyid Ahmad Al Hasyimi Al Mishri, *Mukhtarul Ahadits An Nabawi*, (Surabaya: Al Haromain Jaya, 1999), hal.129

secara formal, ilmu pengetahuan juga bisa diperoleh melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam perilaku manusia.

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Kewajiban untuk menuntut ilmu juga telah disebutkan oleh Hadist Nabi Muhammad SAW bahkan kewajiban tersebut menegaskan perlunya belajar sepanjang hayat sehingga sudah tidak diragukan lagi urgensi pendidikan bagi manusia. Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.[6] Sedangkan mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengerti peristiwa-peristiwa, hukum-hukum, ataupun proses daripada suatu ilmu pengetahuan.[7] Kegiatan belajar mengajar berisi berbagai konsep yang menyangkut misi pendidikan, landasan pendidikan dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Selain itu, belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran. Sedangkan mengajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai yang memberikan pelajaran. Dua konsep tersebut menjadi satu kegiatan pada saat terjadinya interaksi antara guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung.[8]

---

[6]Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar & Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) cet. IV, hal. 13

[7] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 15

[8] Dede Puad, *Media Pengajar*. (Garut: Defiya Print, 2005), hal. 13

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satu komponen timbal balik tersebut ditunjukkan dengan adanya komunikasi. Sebagaimana lembaga pendidikan formal di Indonesia yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar komunikasi pembelajaran dan juga sebagai mata pelajaran wajib karena merupakan bahasa Nasional, hal tersebut juga terjadi di lembaga pendidikan formal yang ada di Thailand Selatan yang menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa pengantar pembelajaran disekolah-sekolah karena merupakan bahasa Resmi Kerajaan. Aksara resmi di Thailand adalah aksara Thai. Thailand juga memiliki beberapa bahasa minoritas. Di sebelah timur laut terdapat dialek Lao. Di sebelah selatan terdapat bahasa Yawi, sebuah bahasa berdialek Melayu yang umumnya digunakan oleh Muslim Melayu.

Bangsa Melayu merupakan bangsa minoritas di Thailand karena mayoritas masyarakat di Thailand berbangsa Siam dan berbahasa Thai. Bangsa Melayu menjadi penduduk mayoritas dalam minoritas, mereka menjadi penduduk mayoritas di lima wilayah selatan Thai tetapi mereka menjadi penduduk minoritas di tempat lain khususnya bangsa Melayu yang tinggal di Bangkok dan wilayah selatan utara.

Bahasa Melayu adalah bahasa yang digunakan di Nusantara sejak berabad-abad lamanya dan menjadi bahasa resmi di beberapa negara di Nusantara. Sebelum tahun 1909 Masehi, bahasa Melayu menjadi bahasa resmi di kesultanan Patani dan menduduki posisi yang sangat penting.

Bahasa Melayu menjadi bahasa Ibunda (bahasa pertama) dan warisan peninggalan paling berharga bagi masyarakat Melayu yang tinggal di Selatan Thai. Bagi masyarakat Patani, agama Islam dan bahasa Melayu menjadi satu ideologi serta pegangan. Bahasa Melayu itu sendiri adalah Islam. Islam adalah berkaitan dengan bahasa Melayu.[9]

Bahasa Melayu yang digunakan masyarakat Thailand Selatan sudah mengalami beberapa kerusakan bahasa, saat ini penutur bahasa Melayu di wilayah tersebut sangat sedikit. Seperti keterangan yang ditulis oleh Paosan Jehwae :

> Pada akhir-akhir ini, para ulama, cendekiawan dan guru bahasa Melayu di Thailand ada kekhuatiran terhadap kepunahan bahasa Melayu dalam setiap sektor pendidikan dan jati diri bangsa Melayu di Thailand. Pengaruh bahasa Thai, yang begitu kuat terhadap bahasa Melayu Patani serta beberapa polisi pihak berkuasa yang bertujuan untuk menghapuskannya, merupakan antara faktor utama yang menyebabkan kedudukan bahasa Melayu Patani semakin lemah dan tergugat dari semasa ke semasa. Ahmad Fathi, dalam membincangkan perihal kemerosotan bahasa Melayu Patani, menyatakan bahawa lapangan yang boleh dikuasai bahasa Melayu Patani sekarang hanyalah dalam pergaulan harian, penyampaian khutbah, dan pengajaran agama di masjid atau madrasah. Tambah beliau, bahasa Melayu tidak digunakan lagi dalam urusan rasmi dengan kerajaan, media massa, di papan tanda, dan bahasa Melayu juga tidak digunakan di mana-mana. Bangsa Melayu di Thailand sangat berbeza daripada orang Thailand secara majoriti. Bangsa Melayu beragama Islam dan berbahasa Melayu, manakala orang Thailand berbahasa Thai dan beragama Buddha.[10]

Dari keterangan diatas diketahui bahwa keberadaan Bahasa Melayu di Thailand Selatan memang dalam keadaan yang hampir punah. Bahasa Melayu telah tergeser oleh bahasa Thai yang mendominasi karena bahasa Thai adalah bahasa Resmi Kerajaan. Keadaan yang demikian, benar

---

[9] Paosan Jehwae, *Bahasa dan Sastera Melayu di Patani*, dalam http://temukaryasastraislammelayu.blogspot.co.id, diakses tanggal 20 Januari 2016

[10] *Ibid*

adanya terjadi di sekolah-sekolah Islam di Narathiwat salah satunya di Prateep Vitthaya School yang berada di Rangae, Narathiwat. Peserta didik di Prateep Vitthaya School mendapatkan mata pelajaran Bahasa Arab, Bahasa Thai, Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu. Tentunya dalam pembelajaran tersebut guru menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa pengantar, akibatnya peserta didik kesulitan dan kurang berminat pada pembelajaran Bahasa Melayu karena setiap hari mereka belajar, berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Thai. Padahal bahasa Melayu adalah bahasa Ibunda mereka. Keadaan demikian ditunjukkan oleh sikap peserta didik yang sering mengeluh ketika belajar menulis dan membaca bahasa Melayu, untuk menulis abjad alfabet beberapa peserta didik masih kesulitan, karena mereka lebih mengenal dan lebih faham dengan aksara Thai yang sejak kecil mereka pelajari di *Anuban* (pendidikan setingkat taman kanak-kanak), peserta didik juga kurang berminat terhadap pembelajaran bahasa Melayu karena mereka sudah mempunyai paradigma bahwa Bahasa Melayu adalah bahasa yang sulit akhirnya mereka malas dalam belajar, hal ini ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang acuh terhadap pembelajaran, membuat materi pelajaran sebagai bahan guyonan, khawatir dan gelisah ketika mengikuti pembelajaran, dan tidak mau mengerjakan tugas.[11] Rendahnya minat belajar peserta didik tersebut berpengaruh kepada pemerolehan prestasi peserta didik.

---

[11] Pengamatan pribadi peneliti di kelas V Ibtidaiyah Prateep Vitthaya School Narathiwat , tanggal 19 Januari 2016

Dokumentasi *markah* (nilai) yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa *markah kutipan* (terdiri dari nilai ulangan harian, nilai keaktifan dan nilai ujian tengah semester) semester 1 bahasa Melayu peserta didik kelas V Ibtidaiyah Prateep Vitthaya School Narathiwat masih rendah dibawah nilai standar yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Melayu. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diungkapkan oleh Ustadz Mohad Sorphee selaku guru Bahasa Melayu kelas V Ibtidaiyah Prateep Vitthaya School Narathiwat bahwa nilai mata pelajaran Bahasa Melayu dibawah nilai pelajaran lain dan dibawah nilai standar yang ditetapkan oleh dewan guru Bahasa Melayu yaitu 60.[12]

Uraian diatas adalah salah satu bentuk kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah dan mengatasi timbulnya kesulitan atau hambatan dalam belajar tersebut peserta didik serta orang-orang yang bertanggung jawab di dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan tersebut. Hal ini merupakan tanggung jawab dari seorang guru. Seorang guru yang baik harus bisa menjadi mediator dan fasilitator.[13]

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang

---

[12] Daftar Nilai dan Hasil Wawancara dengan Ustadz Mohad Sorphee, *Guru Bahasa Melayu KelasV Ibtidaiyah Prateep Vitthaya School Narathiwat*, tanggal 19 Januari 2016

[13] Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 13

dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.[14] Peran guru sangat besar dalam pengelolaan kelas karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengejar di kelas. Guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Guru harus penuh inisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas karena gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas.[15]

Salah satu usaha yang perlu dilakukan oleh guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata, dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.[16] Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan metode bagaimana yang dipilih guna menunjang tercapainya tujuan yang telah dirumuskan tersebut.[17]

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Bahasa Melayu di Prateep Vitthaya School Narathiwat sudah menunjukkan usaha perbaikan

---

[14] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta:PT. Rineka Cipta,2006), hal. 112

[15] Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran,* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), hal. 82

[16] Djamarah, *Strategi Belajar*..... hal. 72

[17] *Ibid.,* hal.73

dan pengelolaan yang baik yang terlihat dari penggunaan metode *drill* atau latihan terus menerus dalam pembelajaran membaca dan menulis, guru menekankan peserta didik untuk membaca, menirukan berulang-ulang dalam pembelajaran membaca, namun demikian, metode latihan tersebut adakalanya membuat peserta didik jenuh dan membuat peserta didik hanya menghafal dan menerima pelajaran saja, peserta didik menjadi objek pembelajaran bukan subjek pembelajaran padahal pembelajaran bahasa adalah pembelajaran praktis bukan teoritis, hal tersebut mengakibatkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran tersebut.[18]

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Melayu. Peneliti mencoba mengembangkan Model Pembelajaran Kooperatif yaitu Metode pembelajaran *Scramble.*

Model Pembelajaran Kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif yaitu bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.[19] Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa pembelajaran

---

[18] Pengamatan pribadi peneliti di kelas V Ibtidaiyah Prateep Vitthaya School Narathiwat , tanggal 19 Januari 2016

[19] Muhammad Nur, *Teori Belajar*, (Surabaya:UNESA Pres, 1999), hal. 26

kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana peserta didik bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.[20]

Adapun salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Scramble*. Istilah *Scramble* berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yang berarti perebutan, pertarungan, perjuangan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* merupakan model mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia, peserta didik diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada atau dengan variasi lain yang lebih menarik tergantung kemampuan guru dalam mengembangkannya. *Scramble* cocok dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata. Metode *Scramble* adalah salah satu permainan bahasa, yang pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembirakan.[21]

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok yang memerlukan kerja sama antar anggota kelompok untuk

---

[20] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 62

[21] Soeparno, Model Pembelajaran Kooperatif, (Bandung: PT Refika Aditama, 1998), hal.60

saling membantu teman sekelompok dapat berpikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal.[22]

Metode *Scramble* adalah salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Melayu. *Scramble* dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Melayu misalnya guru menyiapkan potongan kartu-kartu acak yang sudah diisi dengan 2 jenis kategori tulisan, peserta didik di bagi menjadi beberapa kelompok kecil, masing-masing kelompok beranggota 4-5 orang. Setiap kelompok diberi potongan kartu dengan jumlah dan isi yang sama. Kemudian guru meminta kelompok untuk menyusun kalimat atau kata tertentu, kelompok yang pertama kali selesai menyusun ditetapkan sebagi pemenang. Melalui *Scramble* ini pembelajaran Bahasa Melayu akan lebih berwarna dan bermakna. Peserta didik akan mengalami pembelajaran yang menyenangkan dan kompetitif dalam nuansa permainan. Melalui metode ini diharapkan peserta didik akan lebih semangat dalam mengikuti dan mengapresiasi pembelajaran bahasa Melayu sehingga mampu meningkatkan minat dan prestasi belajar belajar mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil materi tentang pola kalimat, karenan materi pola kalimat adalah materi dasar pembelajaran Bahasa Melayu. Kalimat adalah satuan terkecil dari bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan dan terdiri dari rangkaian kata yang mengandung

---

[22] Solihatin dan Raharjo, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Pustaka Jaya, 2007), hal. 40

makna atau suatu pesan tertentu.[23] Kalimat yang baik dan benar mengandung unsur-unsur kalimat yang terdiri dari Subjek (S), Predikat (P), Keterangan(K), dan Objek (O). Pemahaman dasar tentang pola kalimat ini sangat diperlukan oleh peserta didik bagi pembelajaran Bahasa Melayu yang lebih kompleks. Peserta didik kelas kelas V Ibtidaiyah Prateep Vitthaya School Narathiwat juga masih lemah dalam materi pola kalimat ini. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah karena kebiasaan berbahasa Melayu yang memang kurang sesuai kaidah susunan pola kalimat. Seperti keterangan dari Nurhidayah Museng salah satu peserta didik yang mengaku kesulitan untuk menata kata-kata untuk menjadi suatu kalimat yang baik karena kurangnya perbendaharaan kata dan kurangnya pengalaman pemakaian bahasa yang benar[24].

Untuk itu guru dituntut untuk menjelaskan materi pola kalimat ini semaksimal mungkin dengan menggunakan berbagai macam cara agar peserta didik dapat memahami tentang materi pola kalimat tersebut tersebut. Oleh karena hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan mengambil judul "Penerapan Metode *Scramble* untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Melayu Peserta Didik Kelas kelas V Ibtidaiyah Prateep Vitthaya School Narathiwat Thailand"

---

[23] Hasan Alwi Dkk dalam Buku Online Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Pdf, (Bandung: Balai Pustaka, 2013), hal 78

[24] Hasil wawancara dengan Nurhidayah Museng, salah satu peserta didik kelas V Ibtidaiyah Prateep Vitthaya School Narathiwat , pada tanggal 21 Januari 2016

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraiakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan minat belajar Bahasa Melayu pokok bahasan pola kalimat melalui metode *Scramble* peserta didik kelas V Ibtidaiyah Prateep Vitthaya School Narathiwat tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar Bahasa Melayu pokok bahasan pola kalimat melalui metode *Scramble* peserta didik kelas V Ibtidaiyah Prateep Vitthaya School Narathiwat tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peningkatan minat belajar Bahasa Melayu pokok bahasan pola kalimat melalui metode *Scramble* peserta didik kelas V Ibtidaiyah Prateep Vitthaya School Narathiwat tahun ajaran 2015/2016
2. Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar Bahasa Melayu pokok bahasan pola kalimat melalui metode *Scramble* peserta didik kelas V Ibtidaiyah Prateep Vitthaya School Narathiwat tahun ajaran 2015/2016

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan metode *Scramble* yang berkaitan dengan peningkatan minat dan prestasi belajar bahasa Melayu.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Kepala Prateep Vitthaya School Narathiwat

      Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan dalam membuat kebijakan sekolah dalam rangka peningkatan kualitas sekolah dan penyusunan program pembelajaran yang baik. Hasil penelitian ini dapat membantu kepala sekolah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas yang akan menjadi percontohan atau model bagi sekolah-sekolah lain, disamping akan terlahir guru-guru yang professional, berpengalaman, berkompeten dalam penerapan metode pembelajaran dan menjadi kepercayaan orang tua, masyarakat serta pemerintah.

   b. Bagi Guru Prateep Vitthaya School Narathiwat

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran dan sebagai referensi metode pembelajaran khususnya dengan penerapan metode *Scramble* dalam rangka menciptakan mutu pendidikan yang lebih baik. Selain itu guru dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mengajar dengan berani melakukan inovasi dan kreatifitas dalam mengajar.

c. Bagi Peserta Didik Prateep Vitthaya School Narathiwat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik dapat belajar Bahasa Melayu dengan mudah dan menyenangkan sehingga bisa meningkatkan minat belajar dan memperbaiki prestasi belajar yang nantinya bisa sebagai modal untuk mengembalikan kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Melayu yang merupakan bahasa Ibunda atau bahasa Asli mereka.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi serta menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahapeserta didik lainnya.

e. Bagi Pembaca/Peneliti selanjutnya

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk bahan studi awal khususnya tentang peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan metode *Scramble* serta sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta

bahan pertimbangan yang relevan atau sesuai dengan hasil kajian ini.

E. Definisi Istilah

1. Metode pembelajaran *Scramble* adalah suatu cara mengajar dengan mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil terdiri dari 5-6 orang untuk melakukan aktivitas belajar dengan mengggunakan media berupa lembar jawaban dan lembar soal yang masing-masing kelompok bekerja sama untuk menyusun sebuah kalimat atau kriteria tertentu dengan sistem perebutan dan aktivitas permainan yang menyenangkan.
2. Minat belajar dalam penelitian ini adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar dalam pembelajaran Bahasa Melayu ditunjukkan dengan aktivitas-aktivitas dan antusiasme, perasaan senang, kecendrungan hati atau ketertarikan, keinginan, kesukaan, gairah, dan perhatian lebih selama proses pembelajaran
3. Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran dengan penerapan metode *Scramble* dan mengerjakan tes Bahasa Melayu sehingga mengakibatkan peserta didik mengalami perubahan yang dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psimotorik yang dibatasi pada ketuntasan nilai yang diperoleh peserta didik dari hasil tes awal, tes siklus 1 dan 2 pada peserta didik.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperrmudah dalam memahami alur skripsi yang akan disusun, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.
2. Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :
   a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, sistematika penulisan skripsi.
   b. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian teori meliputi kajian tentang model Pembelajaran Kooperatif, kajian tentang metode pembelajaran *Scramble,* kajian tentang Bahasa Melayu, kajian tentang minat dan prestasi belajar, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.
   c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: paparan data tiap siklus, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian

e. Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir terdiri dari: Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.